

MALAM DALAM AL-QUR`AN: Upaya Optimalisasi Waktu Malam untuk Belajar Siswa

Achmad Muchammad
achmadmuchammad2017@gmail.com
STITNU Al Hikmah Mojokerto

Abstrak

Bagi pelajar, menentukan waktu yang paling efektif untuk belajar bukanlah pekerjaan mudah. Apalagi di jaman modern seperti saat ini, seiring ragam tantangannya yang juga beragam, mulai dari eksistensi media sosial yang kian merebak, ragam hiburan yang ditawarkan, hingga pola pergaulan yang semakin meluas, turut menjadi penyebab rumitnya mengatur aktifitas belajar siswa guna menunjang kegiatan belajar mereka di sekolah.

Kondisi tersebut tentu berpengaruh pada proses pendidikan yang sedang mereka jalani. Alih-alih mencapai hasil maksimal dalam penerimaan materi pelajaran, justru laju pencerapan ilmu para siswa itu justru malah terganggu.

Tulisan ini mencoba menawarkan pola belajar dan waktu yang efektif untuk belajar siswa. Perpaduan antara pengasahan intelektual dan spiritual yang ditawarkan dipandang tepat guna menjawab serangkaian tantangan di atas. Yakni dengan cara optimalisasi sepertiga malam yang terakhir sebagai rentang waktu yang dinilai paling tepat – seperti akan dibahas nanti -- , karena selain dapat meningkatkan kecerdasan spiritual melalui shalat tahajjud, niscaya juga meningkatkan kecerdasan intelektualnya dengan belajar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pisau analisis isi (content analysis) yang kritis.

Keyword: Al-Qur`an, malam, tahajjud, belajar

Malam dalam Tinjauan Al-Qur`an

Malam yang dalam bahasa Arab ditunjuk dengan kata tunggal "*lail*" dan memiliki bentuk jamak "*layaal*", banyak dijumpai dalam Al-Qur`an. Jumlah kata tunggal (*lail*) ditemukan terulang sebanyak 88 kali, sedangkan untuk jamak terulang sebanyak 4 kali. Seluruhnya berjumlah 92 kali dan tersebar di berbagai surat *makkiyyah*

dan *madaniyyah*.¹ Dalam diskusi kali ini, tidak semua ayat dibicarakan satu-persatu tetapi akan diajukan beberapa ayat saja yang tema pokoknya dianggap mewakili ayat-ayat yang lain. Hal ini didasarkan keterbatasan tempat dan menghindari semacam

¹ Muhammad Fu`ad Abd al-Baqiy, *Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadh al-Qur`an al-Karim* (Indonesia: Maktabah Dahlan, tth), 831-833.

pengulangan pembahasan karena sejumlah ayat yang memiliki titik-titik persamaan.

Di dalam Al-Qur`an, kata "*al-lail*" yang artinya malam juga seringkali dipakai sebagai sumpah. Umum dipahami bahwa sumpah merupakan penguat dari suatu pesan atau informasi yang akan disampaikan. Dari jumlah kata yang terlacak dengan jumlah yang cukup banyak dan nama surat yang menggunakan nama "*al-lail*", agaknya kalam Ilahi tersebut mempunyai tingkat keakraban tersendiri dengan waktu malam. Bahkan ada sebuah surat dalam Al-Qur`an yang bernama surat al-Lail. Selain itu, malam juga sering dijadikan sumpah oleh Allah Swt, acapkali juga dibubuhi dengan kata sifat untuk menjelaskan keadaan malam yang dimaksudkan. Keadaan-keadaan tersebut bisa berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, malam sebagai kata benda dipahami dengan waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit; lilin (dipakai untuk membatik), ada juga diartikan dengan massa plastis amorf yang berasal dari mineral, tumbuhan dan hewan.² Untuk diskusi kali ini, malam yang

dimaksudkan adalah malam dengan makna yang pertama.

Menarik untuk diperhatikan, kata malam terdiri atas huruf-huruf yang bisa dibaca dari depan atau pun belakang, malam. Hal serupa juga dijumpai pada kata dalam bahasa Arab yang mengandung arti malam, yaitu "*lail*" (terdiri atas huruf, *lam-ya`-lam*). Sebenarnya tidak ada pengaruh yang signifikan pada susunan huruf yang membentuk kata tersebut, akan tetapi dirasa cukup unik melihat fenomena ini yang juga ditemukan dalam padanan katanya dengan bahasa yang lain, dan hal ini amat jarang dijumpai pada umumnya sebuah kata.

Apabila ditelusuri melalui pendekatan jam yang durasinya 24 jam dalam sehari, maka secara sederhana waktu malam mulai tiba sekitar pukul 18.00 wib sampai kira-kira pukul 05.00 wib. Pemahaman ini bersandar pada datangnya waktu maghrib yang dimulai sejak tenggelamnya matahari hingga waktu subuh yang ditandai dengan munculnya fajar. Pembatasan waktu malam ini jelas tidak dapat dijadikan patokan yang sifatnya pasti sebab waktu datang dan berlalunya malam selalu mengalami pergeseran, kadang tiba lebih awal sebelum pukul 18.00 atau sebaliknya yakni melebihinya.

Dalam tinjauan ilmu astronomi, matahari bersinar terus-menerus termasuk menyinari bumi yang senantiasa berputar pada porosnya,

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 705

separo muka bumi yang berhadapan langsung dengan matahari mengalami waktu siang, sementara bagian belakang bumi yang tidak terkena sinar matahari secara otomatis mengalami malam hari. Durasi waktu yang dibutuhkan bumi untuk sekali-putar pada porosnya tersebut ialah 24 jam. Selama itu, tiap-tiap bagian bumi akan mengalami dua periode yakni terang atau siang karena mendapat pancaran sinar langsung dari matahari, sedangkan periode selanjutnya adalah gelap atau malam disebabkan posisinya yang berada di bagian belakang tanpa pancaran sinar matahari.³

Dengan demikian, seandainya bumi tidak mengalami perputaran pada porosnya niscaya tidak terjadi adanya waktu. Ini artinya bagian muka bumi yang terkena sinar matahari langsung akan mengalami masa siang selama-lamanya, dan bagian belakang yang tidak terkena sinar matahari akan mengalami malam terus-menerus dan inilah yang disinggung al-Qur'an QS. Al-Qashash 28: 71-72,

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَى
يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِضِيَاءٍ أَوْ لَآ
تَسْمَعُونَ

³ Maurice Bucaille, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, terj: H. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 185

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَى
يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِلَيْلٍ تَسْكُنُونَ
فِيهِ أَوْ لَآ تُبْصِرُونَ

71. Katakanlah: "Terangkanlah kepadaKu, jika Allah menjadikan untukmu malam itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepadamu? Maka Apakah kamu tidak mendengar?"

72. Katakanlah: "Terangkanlah kepadaKu, jika Allah menjadikan untukmu siang itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepadamu yang kamu beristirahat padanya? Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?"

Berikut ini adalah beberapa istilah dari bagian waktu malam yang digunakan oleh Al-Qur'an:

Pertama, *al-ghurub*, yaitu terbenamnya matahari di sebelah barat (QS. Qaf/50: 39):

فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ
الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ

39. Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya).

Kedua, *al-syafaq*, secara bahasa berarti merah. Maksudnya adalah mega-mega merah yang terlihat

setelah matahari terbenam sampai batas akhir dari waktu isya'. Sebagaimana ditemukan dalam QS. Al-Insyiqaq/84: 16:

فَلَا أَقْسَمُ بِالْشَّعَقِ

16. Maka sesungguhnya Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja,

Ketiga, *al-samar*, yang artinya gelap malam, seperti terdapat dalam QS. Al-Mu'minun/23: 67:

مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سِمِرًا تَهْجُرُونَ

67. Dengan menyombongkan diri terhadap Al Quran itu dan mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya di waktu kamu bercakap-cakap di malam hari.

Keempat, *al-'asyiyyu*, *al-'asyiyyatu*, *al-'isya'* ialah waktu yang terbentang dari batas akhirnya waktu siang sampai gelap malam datang. Bedanya dengan sore (*al-masa'*) adalah isya' dimulai setelah matahari terbenam, sedangkan waktu sore dimulai setelah ashr (QS. Shad: 31), dan ditemukan muncul pula bersamaan dengan kata "*al-ibkar*, *al-bukrah*, *al-ghadat*, *al-isyraq*" (QS. Shad: 18). Atau dengan kata "*al-dluha*" (QS. Al-Nazi'at: 46).

Kelima, *al-zulfat*, yakni bagian dari malam, memiliki bentuk jamak "*zulaf*". Ada pendapat yang mengatakan ia adalah waktu pertemuan malam dan siang. Misalnya dalam QS. Hud/11: 114:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّكَرِينَ

114. Dan dirikanlah

sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.

Yang dimaksud dengan shalat *al-zulaf* adalah shalat subuh, maghrib dan isya'.

Keenam, *al-ghasaq*, yang asalnya "*al-ghasq*" yang memiliki arti menjadi gelap gulita: pen) yang artinya "*al-imtila'*" menjadi penuh, berisi. Artinya, kegelapan telah memenuhi langit. Selanjutnya, *al-ghasiq* artinya malam saat hilangnya "*al-syafaq*" (QS. Al-Falaq: 3). Ada juga yang mengatakan berarti masuknya awal waktu paling gelap dari malam.

Ketujuh, *al-bayat*, ialah masuknya waktu malam sampai batas akhir waktu malam, sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Furqan/25: 64:

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

64. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka[1072].

[1072] maksudnya orang-orang yang sembahyang tahajjud di malam hari semata-mata karena Allah.

Kedelapan, *al-sahar*, artinya waktu sebelum terbit fajar,

mempunyai bentuk jamak, ashar. Misalnya dalam QS. Al-Dzariyat/51: 18:

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

18. Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar.

Juga dalam QS. Ali Imran/3: 17:

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَنِتَّةِينَ وَالْمُتَّقِينَ
وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

17. (yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur[187].

[187] Sahur: waktu sebelum fajar menyingsing mendekati subuh.

Memotret Waktu Belajar Siswa

Belajar merupakan tugas utama dari siswa atau pelajar. Di sekolah, kegiatan belajar telah diatur secara detil mulai dari hari, materi pelajaran, alokasi waktu, sampai jumlah tatap muka selama satu semester bahkan satu tahun ke depan. Lebih mendetil lagi, tiap-tiap pelajaran juga memiliki agenda tersendiri perihal perjalanan belajar serta target-target yang akan dicapai yang biasa disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pemaparan *schedule* semacam ini jelas mempunyai dampak positif bagi proses belajar siswa.

Untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar di sekolah, di tempat tinggal masing-masing, para siswa dianjurkan untuk menelaah dan

mengembangkan pelajarannya secara personal, baik yang telah, sedang, maupun akan dibahas, sesuai acuan dan topik-topik yang telah ditentukan. Langkah ini sangat penting mengingat terbatasnya durasi waktu yang tersedia saat mereka berada di kelas. Artinya, guru bidang studi hanya menyampaikan pengantar, pokok-pokok materi, dan beberapa contohnya *an sich*, sedangkan pendalaman semaksimal mungkin dan pengembangan seluas-luasnya atas materi tadi adalah tugas para siswa. Mereka harus “belajar sendiri” agar transfer pengetahuan yang berlangsung di bangku sekolah mampu diserap secara optimal. Dengan demikian, persoalan ini menjadi salah satu dari banyak unsur pedagogis yang tidak boleh dipandang sebelah mata.

Diakui atau tidak, pada tataran praktik, belajar di luar jam sekolah lebih sulit dibandingkan dengan belajar secara formal dan terjadwal seperti ketika siswa-siswa itu memakai seragamnya. Hal ini disebabkan sejumlah faktor, antara lain karena memang tidak mudah mencari waktu yang efektif layaknya waktu di sekolah. Tulisan ini mencoba untuk memilah waktu-waktu di luar jam sekolah dan berupaya mengelaborasi titik-titik kelebihan dan kekurangannya. Dari sini diharapkan dapat memberi sedikit gambaran pada mereka dalam menentukan pilihan waktu belajar selaras dengan aktifitas harian masing-masing.

Kajian ini hanya akan mendiskusikan jam-jam di luar sekolah yang dipandang sebagai jam yang tepat untuk belajar. Selanjutnya, dari jam-jam itu akan diangkat satu pilihan waktu yang dianggap paling baik dibandingkan waktu-waktu yang lain dan tentu saja beserta sejumlah alasannya. Dua alenia terakhir ini secara tersirat menyatakan tentang tidak adanya pembahasan untuk para siswa yang hanya menginginkan belajar di sekolah saja (baca: mereka yang malas belajar di luar jam sekolah).

Dicari: waktu efektif untuk belajar!

Sebelum masuk pada inti diskusi, ada baiknya terlebih dahulu diajukan durasi belajar siswa di sekolah. Secara umum, kegiatan belajar mereka dimulai pukul 07.00 sampai 13.00. Sekali lagi, durasi waktu ini hanya didasarkan pada kisaran umum semata sebab di sekolah-sekolah tertentu ada yang memiliki durasi belajar lebih lama dari itu dan bahkan sehari penuh yang biasa disebut full day school.

Waktu luang yang pertama adalah sepulang sekolah. Sebut saja para siswa itu memerlukan 30 menit untuk melakukan perjalanan pulang beserta bermacam sangkut-pautnya, seperti berjalan ke tempat parkir, antri mengambil kendaraan, dan perjalanan pulang ke rumah. Sampai di rumah pukul 13.30. Kondisi tubuh yang lelah menyebabkan waktu siang

pascabelajar di sekolah bukanlah waktu yang pas untuk belajar. Biasanya, setelah shalat dhuhur dan makan siang, para penuntut ilmu itu istirahat dengan tidur siang dan bangun ketika adzan ashar berkumandang sekitar pukul 15.00.

Kedua, ialah rentang waktu sehabis mandi sore dan shalat ashar kira-kira pukul 16.30 sampai maghrib tiba kira-kira pukul 18.00. Rentang waktu kedua ini memiliki durasi cukup panjang yaitu sekitar 180 menit atau 2,5 jam. Namun, ada agenda penting yang acapkali diselenggarakan di paruh pertama waktu ini, yaitu mengaji di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) untuk anak-anak usia Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, atau mengaji di Madrasah Diniyyah (Madin) untuk anak-anak usia Sekolah Menengah Atas. Sungguh disayangkan manakala kegiatan menimba ilmu agama tersebut dilewatkan, sebab pembentukan karakter berbasis agama merupakan masalah yang urgen di era modern ini. Kegiatan mengaji di sore hari secara kasar hanya membutuhkan waktu 60 menit sehingga masih ada 90 menit sampai shalat maghrib dikerjakan. Nah, barangkali 90 menit inilah waktu yang bisa digunakan untuk belajar secara mandiri atau mengikuti les di Lembaga Bimbingan Belajar (LBB). Bermain dengan teman dan bercengkrama dengan keluarga merupakan aktifitas yang seringkali

dilakukan di sore hari. Dengan kata lain, ada dua aktifitas yang tumpang-tindih ketika para siswa itu bermaksud memanfaatkannya untuk belajar dan fenomena ini dapat dikatakan sebagai kelemahan dari waktu nomor dua.

Ketiga, yaitu waktu antara maghrib dan isya` sekitar pukul 18.00 sampai pukul 19.00. Kelebihan dari waktu urutan tiga ini adalah segarnya kembali kondisi fisik siswa setelah melakukan aktifitas harian yang cukup padat baik di sekolah maupun di rumah dengan pekerjaan-pekerjaan rumahan sesuai kapasitasnya sebagai anggota keluarga. Kelebihan yang lain ialah suasananya yang bisa dikatakan kondusif serta adanya curahan perhatian orang tua yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Dengan sejumlah kelebihan ini, para siswa diharapkan bisa belajar dengan maksimal. Kendati demikian, bukan berarti samasekali tidak ada faktor yang dapat mengusik prosesi belajar mereka. Program-program televisi, ramainya permainan di luar rumah dan pendeknya durasi waktu belajar seringkali menjadi kendala. Karena itu, tidak mengherankan apabila waktu nomor urut tiga ini dipilih oleh Pemerintah Kota Mojokerto sebagai waktu wajib belajar, dan salah satu aturannya adalah larangan menyalakan televisi.

Keempat, adalah waktu setelah shalat isya` sekitar pukul 19.30. Secara umum, aktifitas belajar umumnya berjalan sekitar 1,5 jam yakni sampai

pukul 21.00. Kelebihan yang dimiliki waktu nomor empat ini hampir sama dengan waktu urutan ketiga di atas, bedanya, terdapat kesempatan lebih panjang apabila hendak meneruskan belajar melampaui pukul 21.00. Waktu nomor empat ini juga tidak terlepas dari kelemahan berupa acara televisi dan beberapa kondisi lingkungan yang terkadang kurang mendukung seiring banyaknya hiburan yang acapkali disuguhkan pada waktu ketika hari telah gelap ini. Menurut pengamatan penulis, iklim semacam inilah yang sulit dihindari oleh para siswa tatkala mereka belajar di kediamannya.

Para penuntut ilmu itu sulit menarik dirinya keluar dari jerat-jerat suasana malam yang memang memikat manusia segala usia. Untuk pelajar yang lemah dalam komitmen belajarnya, tentu lebih memilih melakukan jalan-jalan di pusat-pusat keramaian, warung internet, pertokoan dan lainnya. Mungkin jika satu-dua kali dalam sepekan barangkali tidak mengapa, tetapi bila sudah menjadi bagian dari rutinitasnya niscaya kebiasaan tidak baik ini dapat mengganggu belajar mereka. Dan umumnya, aktifitas tersebut cenderung ke arah yang negatif daripada positif.

Kelima, yaitu waktu setelah tidur malam atau tepatnya sepertiga malam yang terakhir sampai azan shalat subuh terdengar. Barangkali sebagian kalangan menilainya sebagai waktu yang kurang kaprah. Sesungguhnya, justru di balik kekurang-kaprahannya

itulah tersimpan banyak keistimewaan yang sulit dijumpai di empat jenis waktu yang lain. Dalam pandangan penulis, waktu tipe terakhir ini adalah waktu paling efektif untuk belajar, tidak saja bagi penuntut ilmu di lingkungan formal seperti siswa-siswa tadi namun juga untuk para santri yang belajar di pesantren terutama mereka yang menghafal al-Qur'an.⁴

Sampai di sini, penulis akan memfokuskan kajiannya pada waktu nomor urut lima. Agar pembicaraan dapat berjalan secara runtut maka penulis akan memulainya dengan mengidentifikasi waktu yang dimaksud, mengupas sejumlah kelebihan dan kelemahannya, serta terakhir, mencoba memaparkan pemisalan prosedur pemanfaatannya. Untuk memperkuat bangunan pemikirannya, penulis akan melihat malam dari beberapa perspektif termasuk al-Qur'an dan tentu saja ditunjang dengan argumen-argumen yang logis.

Tentang Belajar di Malam Hari

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, malam dipahami dengan waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit; lilin (dipakai untuk membatik); ada juga diartikan

dengan massa plastis amorf yang berasal dari mineral, tumbuhan dan hewan.⁵ Untuk diskusi kali ini, malam yang dimaksud adalah malam dengan makna yang pertama.

Apabila ditelusuri melalui pendekatan jam yang jumlahnya 24 jam dalam sehari, maka secara sederhana waktu malam mulai tiba sekitar pukul 18.00 wib sampai kira-kira pukul 04.30 wib. Pemahaman ini bersandar pada datangnya waktu maghrib yang dimulai sejak tenggelamnya matahari hingga waktu subuh yang ditandai dengan munculnya fajar yang mengisyaratkan matahari akan segera terbit.

Menarik untuk diperhatikan, kata malam tersusun atas huruf-huruf yang bisa dibaca dari depan atau pun belakang, "malam". Hal serupa juga dijumpai pada kata "malam" dalam bahasa Arab, yaitu "lail" (terdiri atas huruf, *lam-ya'-lam*). Demikian kuatnya kesan yang ditimbulkan lafadh ini sehingga mudah sekali ditemukan nama-nama orang yang merujuk padanya, seperti Lailatul Maghfirah, Lailatul Fithriyyah, Ida Laila, dan seterusnya. Juga demikian dengan sederet perayaan yang menggunakan istilah malam, sebut saja term "malam pertama", "malam satu syuro", "malam tahun baru", "malam amal", bahkan

⁴ Lihat: Achmad Muchammad, *Menjadi Ahli-Allah di Muka Bumi: Metode Menghafal al-Qur'an Cepat dan Praktis* (Surabaya: Bina Ilmu, 2009), 79.

⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 705.

istilah “bis malam” pun ada. Fenomena ini tidak ditemui pada lafadh “nahar” yang merupakan kata bahasa Arab yang berarti “siang” dan lazim dianggap sebagai lawan kata “malam”.

Waktu malam dalam kajian ini adalah waktu sepertiga terakhir dari malam atau berkisar pukul 02.00 sampai datangnya waktu subuh, sebuah waktu afdhal untuk shalat tahajjud setelah bangun dari tidur malam. Shalat tahajjud perlu disebut secara mandiri karena merupakan rangkaian dari prosesi belajar yang dibicarakan penulis. Kalau belajar adalah upaya meningkatkan kecerdasan intelektual maka shalat tahajjud meningkatkan kecerdasan spiritual. Jika belajar adalah bentuk usaha lahiriyah maka shalat tahajjud adalah doa yang merupakan upaya batiniah. Pendek kata, dengan langkah ini ikhtiar dan doa harus dijalankan secara bersamaan.

Sekadar mengingatkan, belajar adalah suatu aktivitas yang di dalamnya terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal.⁶ Pergeseran keadaan dari tidak tahu, tidak mengerti, dan tidak bisa, menjadi tahu, mengerti, dan bisa, bukan perkara yang mudah tetapi memerlukan upaya serius dengan melibatkan seluruh kemampuan

terutama intelektualitas dan spiritualitas. Apalagi bila materi yang akan dipelajari itu sifatnya heterogen dan lintas bidang, misalnya pendidikan agama, matematika, ekonomi, sejarah, fisika, sosiologi, dan sebagainya.

Para ulama salaf adalah contoh sukses tentang pencapaian ilmu yang, menurut hemat penulis, tidak hanya diraih dari pintu intelektual saja namun juga pintu spiritual. Orang-orang seperti Muhammad bin Idris Al-Syafi'i, Abu Hamid Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Malik bin Anas, Ahmad bin Hanbal, adalah misal figur yang memiliki keluasan ilmu lintas bidang; tasawuf, fikih, filsafat, tafsir, hadis, dan lainnya. Mereka adalah sosok pencari ilmu yang penuh semangat sekaligus hamba Tuhan yang taat. Perihal adanya keterkaitan antara intelektualitas dan spiritualitas, sebuah sumber menyebutkan bahwa Al-Syafi'i pernah berkata: “Ilmu itu cahaya dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang melakukan maksiat.”⁷

Kenapa malam?

Waktu ketika alam sedang gelap-gulita ini paling tidak memiliki tiga keistimewaan yang sukar ditemukan pada empat macam waktu lainnya sebagaimana dijabarkan di atas. Tiga keistimewaan tersebut terpilah dalam 3 faktor; faktor internal, faktor eksternal, dan faktor X.

⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/belajar> (diakses: Selasa, 19 Februari 2023).

⁷ <http://perpustakaan.wakaf.blogspot.com> (diakses: Selasa, 19 Februari 2023).

Pertama, faktor internal adalah segala hal yang berkaitan langsung dengan individu-individu yang bersangkutan. Kondisi tubuh pasca tidur malam membawa pengaruh positif bagi seseorang. Setelah seseorang bangun dari tidurnya maka tidak hanya keadaan fisik yang *fresh* tetapi juga keadaan psikologisnya. Kalau kondisi badan fit maka akan terkumpul kekuatan padanya, demikian juga bila otak berada dalam iklim yang segar maka fungsi berpikirnya akan jernih dan optimal. Selain itu, kondisi yang menguntungkan ini tentu bisa meningkatkan *mood* belajar. Bandingkan dengan tubuh dan otak di siang hari, niscaya aura serupa akan sulit ditemui. Tumpukan tugas yang membutuhkan kerja otak menyebabkan pikiran penat dan pada gilirannya tenaga dalam tubuh pelan-pelan menurun sampai titik terendah. Dalam nuansa seperti ini, sulit bagi seseorang menfokuskan diri untuk belajar.

Masih termasuk faktor internal, manfaat lain dari belajar di malam hari adalah bisa terhindar dari seabrek gangguan yang acapkali muncul tatkala matahari bersinar terang atau siang hari. Sulit dipungkiri bahwa belajar bisa terganggu jika terusik oleh acara televisi yang menarik hati, ajakan keluar rumah oleh teman, tamu-tamu yang datangnya tidak terduga, juga pekerjaan rutin ataupun tugas dadakan

yang tidak jarang menyita banyak waktu. Sederet perkara itu tidak akan terjadi di malam hari; acara televisi tidak semenarik waktu siang dan boleh jadi sudah tidak ada program atau channel televisi yang mengudara; seorang teman mustahil mengajak keluar rumah apalagi bertamu saat hari sedang dini; dan pekerjaan rutin atau tugas dadakan jelas tidak ada karena orang-orang yang biasa memberi tugas-tugas itu telah terlelap dalam tidurnya.

Kedua, faktor eksternal adalah serangkaian suasana yang menyelimuti malam. Malam identik dengan kondisi hening, tenang, sunyi, dan suasana kondusif lainnya, jauh dari kesan hiruk-pikuk, berisik, bising, dan suara-suara gaduh. Cobalah beranjak keluar di depan rumah tatkala tengah malam, lalu lihatlah ke atas betapa indahnya langit, juga kanan-kiri dengan pepohonan yang diam tak bergerak, ditambah sejuknya udara yang menyentuh kulit badan, maka akan dijumpai kesan damai dari segenap penjuru. Situasi tenang serupa ini menyebabkan seseorang mudah menata konsentrasinya untuk memfokuskan diri menyerap buku pelajaran yang dibacanya. Ihwal seperti ini juga memudahkan seseorang dalam aktifitas hafalan seumpama menghafal al-Qur'an atau pun rumus-rumus matematika. Sebaliknya, suasana siang identik dengan keramaian; riuh-rendah suara

kendaraan bermotor, hiruk-pikuk kesibukan manusia, suhu udara yang panas serta beragam sumber kebisingan lainnya. Dalam kondisi semacam ini, tugas-tugas siswa menjadi lebih berat: alih-alih mencapai hasil optimal saat belajar, seseorang bisa menahan amarahnya saja sudah beruntung. Karenanya, tidaklah mengherankan manakala seorang mahasiswa yang tengah merampungkan tugas akhirnya berupa skripsi sementara waktu mengasingkan diri ke tempat-tempat sepi dengan menyewa sebuah vila di pegunungan atau tempat singgah lain sejenisnya karena dengan suasana yang sunyi memudahkan mereka untuk mencerap, mengelaborasi, dan menganalisis bahan penelitiannya. Hal yang serupa juga terlihat saat ujian sekolah diselenggarakan sehingga jamak diketahui papan besar terpampang di depan pintu gerbang sekolah bertuliskan "Harap tenang ada ujian." Sekali lagi, suasana sepi, sunyi, dan tenang, membawa kemudahan bagi otak seseorang untuk bekerja lebih maksimal.

Ketiga, faktor X adalah "unsur lain" yang hanya diketahui oleh Allah dan beberapa manusia yang diijinkan-Nya. Faktor terakhir ini dirasa perlu sebutkan sebab pada hakikatnya di balik fenomena yang dapat dijangkau oleh panca indera terdapat "sesuatu" yang tidak dapat dideteksi oleh kelimanya. Dan tidak jarang "sesuatu" yang tidak mampu dijangkau oleh lima

indera tadi mempunyai peranan yang sangat penting.

Penyebutan faktor X ini juga tidak hendak mengajak pembaca ke wilayah mistik, klenik, atau hal-hal di luar nalar ilmiah. Tidak berbeda dengan kasus melihat ke atas langit; bagi orang-orang yang melihatnya dengan mata telanjang niscaya yang tampak hanyalah saujana-saujana berwarna biru saja. Tetapi untuk mereka yang menggunakan alat bantu semisal teleskop maka penglihatannya akan mampu menembus jarak pandang yang lebih jauh lagi lalu akan terlihat benda-benda angkasa yang tidak dapat dijangkau oleh kebanyakan orang dengan mata telanjang. Untuk orang-orang yang tidak memanfaatkan "teleskop", faktor X yang dimiliki malam tentu tidak bisa diketahui, namun bagi mereka yang menggunakannya maka faktor X akan tersingkap dalam pandangannya. "Teleskop" (dengan tanda petik) yang dimaksud adakalanya berwujud kejernihan hati, hubungan yang akrab antara seorang hamba dengan tuhan, dan lainnya.⁸

Alasan kenapa faktor X diangkat oleh penulis bermula dari sebuah pertanyaan kenapa Allah memilih malam sebagai waktu terjadinya peristiwa-peristiwa besar? Seperti

⁸ Untuk penjelasan yang lebih luas dan beragam tentang pembahasan senada, silahkan baca: Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: Arasy Mizan, 2005).

diketahui, sejumlah peristiwa agung terjadi malam hari misalnya peristiwa Isra` Mi'raj yang berlangsung di malam tanggal 27 Rajab. Ketika itu, Rasulullah Saw diperjalanan Allah Swt dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa (Isra`), kemudian dari Masjidil Aqsa ke Sidratul Muntaha (Mi'raj), sebuah pengalaman luar biasa yang berpengaruh hingga sekarang. Jutaan orang mendirikan shalat minimal tujuh belas rekaat dalam sehari setelah kejadian itu.

Contoh berikutnya adalah peristiwa turunnya Al-Qur'an atau Nuzulul Qur'an, yang menurut mayoritas Ulama, terjadi pada malam hari di tanggal 17 Ramadhan. Juga peristiwa hijrah Nabi Muhammad dan beberapa mimpi penting saat tidur malam semisal mimpi beliau sendiri, seperti tercantum dalam QS. Al-Fath/48: 27:

لَقَدْ صَدَّقَ اللَّهُ رَسُولَهُ بِالرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَنَدْخُلَنَّ
الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ مُحَلِّقِينَ
رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ
تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

27. *Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui*

apa yang tiada kamu ketahui dan dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat[1405].

[1405] Selang beberapa lama sebelum terjadi Perdamaian Hudaibiyah nabi Muhammad s.a.w. bermimpi bahwa beliau bersama para sahabatnya memasuki kota Mekah dan Masjidil Haram dalam keadaan sebahagian mereka bercukur rambut dan sebahagian lagi bergunting. nabi mengatakan bahwa mimpi beliau itu akan terjadi nanti. Kemudian berita ini tersiar di kalangan kaum muslim, orang-orang munafik, orang-orang Yahudi dan Nasrani. setelah terjadi perdamaian Hudaibiyah dan kaum muslimin waktu itu tidak sampai memasuki Mekah Maka orang-orang munafik memperolok-olokkan nabi dan menyatakan bahwa mimpi nabi yang dikatakan beliau pasti akan terjadi itu adalah bohong belaka. Maka turunlah ayat ini yang menyatakan bahwa mimpi nabi itu pasti akan menjadi kenyataan di tahun yang akan datang. dan sebelum itu dalam waktu yang dekat nabi akan menaklukkan kota Khaibar. Andaikata pada tahun terjadinya perdamaian Hudaibiyah itu kaum muslim memasuki kota Mekah, Maka dikhawatirkan keselamatan orang-orang yang menyembunyikan imannya yang berada dalam kota Mekah waktu itu.

Juga mimpi Nabi Ibrahim yang dijelaskan dalam QS. Al-Shaffat 37: 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي
الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَاقَبْتُ
أَفْعَلْ مَا تَأْمُرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ
الصَّابِرِينَ

102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Termasuk dalam kategori di atas adalah mimpi Nabi Yusuf QS. Yusuf/12: 4:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ
أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي
سَاجِدِينَ

4. (ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku[742], sesungguhnya sku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."

[742] bapak Yusuf a.s. ialah Ya'qub putera Ishak putera Ibrahim a.s.

Kenapa peristiwa menggemparkan itu tidak terjadi pada siang hari saja? Atau kenapa tidur malam yang dipilih-Nya untuk menyampaikan pesan ilahiah bukan tidur siang, tidakkah manusia tidur di malam dan siang hari (QS. Rum 30: 23)? Memang tidak ada salahnya jika

faktor internal dan eksternal di atas diajukan sebagai jawabannya. Namun, kurang bijak rasanya apabila pertanyaan tadi dijawab dengan jawaban tersebut semata-mata, sebab penulis yakin adanya alasan lain di luar itu yang hanya dipahami oleh-Nya serta orang-orang yang ditunjuk-Nya. Dan alangkah dahsyatnya apabila keistimewaan yang masih misterius tersebut dimanfaatkan untuk belajar. Dari bangunan berpikir inilah penulis mengangkat faktor X sebagai salah satu keistimewaan yang dimiliki malam.

Ulama besar terdahulu dengan karya-karya monumentalnya menulis dan belajar di malam hari. Meskipun banyak Orientalis mengkritik sisi ilmiah kitab-kitab klasik para Ulama, namun anehnya mereka juga tak malu mengutip apa yang tertulis di sana. Kitab klasik ditulis oleh para pakar berintelejensi tinggi. Bisa dibayangkan, kalau seorang doktor saja hanya dipersyaratkan menulis disertasi dari penelitiannya minimal 250 halaman,⁹ lantas bagaimana dengan kitab-kitab sekelas tafsir Al-Maraghi, tafsir Al-Thabariy, dan kitab lainnya yang terdiri dari beberapa jilid, yang satu jilidnya bisa mencapai ribuan halaman? Seandainya perlu disematkan gelar Doktor pada para ulama itu niscaya mereka bisa mencapai doktor sekian kali. Penting untuk digaris-bawahi, waktu malam

⁹ <http://indosastra.com/bahasa-indonesia/karya-ilmiah/> (diakses: sabtu, 2 Februari 2023).

adalah waktu yang dipilih para Ulama itu untuk menulis karya mereka. Pendek kata, selain shalat, orang-orang yang alim itu menghabiskan waktu malam mereka untuk *muraja'ah*, membaca dan menelaah.¹⁰

Belajar Pasca Shalat Tahajjud

*"Man thalab al-'ula sahirah al-layali,"*¹¹ demikian petikan syi'ir dalam sebuah kitab kecil berisi panduan bagi penuntut ilmu. Maknanya kira-kira, "Siapa yang mengharapkan derajat tinggi, hendaknya bangun malam." Tentu, bangun malam untuk shalat tahajjud dan belajar sebab kapasitas mereka memang sebagai orang-orang yang belajar. Tapi kenyataannya ada saja pelajar yang bangun malam bahkan bergadang semalam suntuk demi hal-hal yang tidak bermanfaat bahkan merugikan.

Perihal bangun malam, ada kisah menarik berasal dari Ahmad bin Hanbal. Suatu hari ada seorang murid yang menginap di rumah sang Imam. Maka Imam Ahmad menyiapkan air untuk muridnya itu agar bisa berwudhu saat bangun malam. Tatkala pagi menjelang, Imam Ahmad mendapati air yang disiapkannya

masih utuh, lalu ia pun berkata: *"Subhanallah, seorang penuntut ilmu tidak melakukan dzikir pada malam harinya?"*¹² Dari cerita singkat ini, Ahmad bin Hanbal seakan-akan hendak mengatakan bahwa seorang pelajar harus bangun malam untuk shalat tahajjud. Ada kesan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara shalat tahajjud dengan ilmu yang sedang ditekuni si murid sehingga dirinya heran saat menyaksikan seorang yang menggeluti ilmu tersebut tidur pulas dan melewatkan shalat malam.

Bagi pelajar, shalat tahajjud dan belajar adalah dwi-tunggal yang tidak boleh diabaikan. Dua amalan mulia ini merupakan suatu yang vital. Jika direnungkan lebih mendalam, akan muncul bayangan pemahaman yang searah dengan ayat suci Al-Qur'an, QS. Al-Mujadalah 58: 11,¹³ bahwa Allah Swt akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu dengan beberapa derajat. Lebih jauh, iman dan

¹⁰

<http://mushlihin.com/2012/12/education/membentuk-karakter-dengan-belajar-di-malam-hari.php> (diakses: Selasa, 2 Februari 2023)

¹¹ Burhanuddin Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, terj: KH. Mishbah Zainul Mushtofa (Surabaya: Al-Hidayah, tth), 47.

¹² <http://www.darussalaf.or.id/biografi/al-imam-ahmad-bin-hanbal-tauladan-dalam-semangat-dan-kesabaran/> (diakses: Sabtu, 2 Februari 2023).

¹³ *"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majlis', maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah 58: 11).*

ilmu dapat diproyeksikan dalam shalat malam dan belajar. Ciri orang yang beriman adalah menegakkan shalat (QS. Al-Mukminun 23: 1-2) dan ciri orang yang berilmu adalah tidak bisa lepas dari belajar (QS. Ali Imran 3: 190-191). *"Man thalab al-'ula sahirah al-layaliy,"* siapa yang mengharapkan derajat tinggi, hendaknya bangun malam.

Menarik untuk dicermati, lafadh "lail" dalam al-Qur'an paling tidak ada sekitar 94 kata,¹⁴ dan sebagian daripadanya mempunyai kaitan yang kuat dengan aspek-aspek penting dan tugas-tugas para pelajar serta implikasi positif yang merupakan konsekuensinya, misalnya QS. Al-Zumar 39: 9: *"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."* Atau kaitan malam dengan keluhuran martabat seorang hamba yang menyibukkan dirinya dengan shalat malam dalam QS. Al-Isra' 17: 79, *"Dan*

pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."

Sebagai langkah implementasi, perencanaan yang matang penting untuk dilakukan. Agar istirahat cukup, merebahkan tubuh untuk tidur malam hendaknya dilakukan lebih awal sekitar pukul 21.00 dan bangun kira-kira pukul 3.00 dini hari. Pemakaian jam weker amat dianjurkan guna memudahkan bangun tepat waktu. Tat kala jam weker berdering dan jarum jam telah menunjuk angka tiga, mula-mula bershalat tahajjud pada paruh pertama, sampai pukul 3.45, dan sisanya diisi dengan belajar sampai azan subuh berkumandang. Pola yang berbeda dapat diterapkan sesuai karakter masing-masing individu, misalnya bangun malam dilakukan lebih awal lagi atau sebaliknya dan sebagainya. Menurut hemat penulis, tidur malam selama kira-kira 6 jam, yakni pukul 21.00 sampai pukul 03.00, merupakan rentang waktu yang cukup lama sehingga tidak sampai mengganggu aktifitas esok hari karena alasan kantuk. Pembiasaan diri atau aspek kontinuitas amat penting sebagai upaya adaptasi dengan pola istirahat dan belajar yang tergolong tidak biasa ini.

Alhasil, dengan belajar di malam hari sebagaimana pola belajar di atas, seorang siswa dapat

¹⁴ Faidhullah al-Husniy al-Maqdisiy, *Fath al-Rahman li Thalib Ayat al-Qur'an* (Indonesia: Diponegoro, tth), 403-404. Lihat juga: Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadh al-Qur'an* (Indonesia: Dahlan, tth), 831-833.

melakukan dua hal penting sekaligus yaitu shalat malam dan belajar. Mereka tidak hanya mengasah kecerdasan spiritual semata namun juga kecerdasan intelektual. Barangkali tidak salah bila dikatakan bahwa dengan langkah ini akan tercetak pelajar-pelajar yang berhati Mekkah dan berotak Tokyo.

Wallahu a'lam.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahnya

al-Baqiy, Muhammad Fu'ad Abd Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadh al-Qur'an (Indonesia: Dahlan, tth)

Bucaille, Maurice *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, terj: H. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)

Kartanegara, Mulyadhi *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: Arasy Mizan, 2005)

al-Maqdisiy, Faidhullah al-Husniy *Fath al-Rahman li Thalib Ayat al-Qur'an* (Indonesia: Diponegoro, tth)

Muchammad, Achmad *Menjadi Ahli-Allah di Muka Bumi: Metode Menghafal al-Qur'an Cepat dan Praktis* (Surabaya: Bina Ilmu, 2009)

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

al-Zarnuji, Burhanuddin *Ta'lim al-Muta'allim*, terj: KH. Mishbah Zainul Mushthofa (Surabaya: Al-Hidayah, tth)

<http://id.wikipedia.org/wiki/belajar>

<http://perpustakaan>

wakaf.blogspot.com

<http://indosastra.com/bahasa-indonesia/karya-ilmiah/>

<http://mushlihin.com/2012/12/education/membentuk-karakter-dengan-belajar-di-malam-hari.php>

<http://www.darussalaf.or.id/biografi/al-imam-ahmad-bin-hanbal-tauladan-dalam-semangat-dan-kesabaran/>